

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peristiwa seperti yang terjadi di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan pada pasar modal, baik di sektor ekonomi maupun non-ekonomi. Pasar modal merupakan komponen penting dari perekonomian, bertindak sebagai jembatan antara investor dengan dana cadangan dan emiten yang membutuhkan pembiayaan. Selain itu, memfasilitasi pergerakan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Kedua belah pihak mendapat manfaat dari pertemuan antara dua kepentingan ini. Yang memungkinkan investor untuk mendapatkan keuntungan atau imbalan atas pinjaman sebagai hasil dari investasi mereka. Untuk bertahan hidup di dunia usaha yang berkembang pesat dan di era globalisasi saat ini, sangat penting untuk memperoleh dana dari investor.

Pasar modal adalah cara lain bagi bisnis untuk mendapatkan pendanaan kelangsungan hidup. Karena jumlah bisnis industri di Indonesia terus meningkat, dana yang signifikan akan sangat penting untuk memfasilitasi operasi bisnis yang mulus. Setiap bisnis terus-menerus mengeksplorasi peluang untuk memperoleh modal tambahan, karena cara konvensional untuk mendapatkan dana biasanya sulit. Dengan cara ini, mereka dapat mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis mereka, seperti bisnis produksi.

Menurut Alwiyah & Sholihin (2015), perubahan harga sekuritas menunjukkan reaksi pasar. Tindakan investor saat ini atau calon investor terhadap perusahaan inilah yang menyebabkan harga saham berfluktuasi. Setelah mereka

mengetahui tentang suatu kejadian, investor mengambil tindakan dengan membeli, menahan, atau menjual. Pilihan individu untuk membeli atau menjual saham hanya dapat mengubah harganya. Hal ini disebabkan jumlah saham yang diinginkan dan jumlah saham yang tersedia.

Permintaan saham yang dimaksud akan meningkat akibat dari pembelian yang dilakukan oleh investor atau calon investor. Saat ini berlangsung, investor yang menjual sahamnya sendiri akan membuat lebih banyak tawaran. Harga saham naik akibat dari tingginya volume permintaan saham yang melebihi pasokan saham. Di sisi lain, jika pemegang saham menjual lebih banyak saham daripada permintaan pembeli, harga saham akan turun.

Investor dapat mempertimbangkan pilihan mereka sebelum membeli saham karena informasi. Jika ada informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, harga sekuritas akan berubah ke harga keseimbangan yang baru, Astuti & Nugrahanti (2015). Untuk investor, informasi dapat berasal dari sumber internal dan eksternal dalam organisasi. Informasi eksternal perusahaan dapat berasal dari harga komoditas, politik, ekonomi, dan sumber lainnya, sedangkan informasi internalnya dapat berasal dari laporan keuangan, berita, dan isu. Dari kedua sumber ini, yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu perusahaan secara positif atau negatif.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor karena merupakan sumber informasi utama yang lebih tepat, komprehensif, khas, dan tidak ambigu. Kelima kategori laporan keuangan terdiri dari arus kas, catatan keuangan, neraca, laba rugi, dan perubahan modal. Akan menawarkan beberapa

rincian jika laporan keuangan dibuat. Laporan keuangan mencakup data tentang investasi, kewajiban, ekuitas, dan pendapatan selama periode waktu.

Pemegang saham, yang pada dasarnya adalah pemilik perusahaan, dengan cermat meninjau laporan keuangan perusahaan tempat mereka berinvestasi atau sedang mempertimbangkan untuk berinvestasi. Perusahaan berupaya menyajikan laporan keuangan mereka secara positif untuk menarik lebih banyak investor. Laporan laba rugi, dan khususnya laba perusahaan, sangat penting dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis yang menghasilkan laba yang tinggi lebih cenderung membagikan dividen yang besar, Indriani & Mariana (2021). Sebaliknya, penurunan keuntungan atau bahkan kerugian akan menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap perusahaan.

Perataan laba adalah praktik umum yang didorong oleh keinginan manajemen untuk meminimalkan fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen dan pemangku kepentingan lebih memilih laba tahunan yang konsisten karena menandakan ketahanan dan keandalan perusahaan, Lilianti (2017). Manajemen mengalokasikan kembali pendapatan yang semakin menguntungkan dari satu tahun ke tahun berikutnya untuk meminimalkan fluktuasi laba dari tahun ke tahun. Sebaliknya, perataan laba adalah keputusan yang disengaja untuk menurunkan ketidakpastian keuntungan yang dilaporkan, yang dapat mengurangi risiko pasar untuk saham perusahaan dan bahkan dapat meningkatkan harga sahamnya.

Menurut Pratiwi & Dewi, (2012), ukuran perusahaan menentukan seberapa besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pinjaman modal saham atau hutang karena mereka memiliki reputasi baik di

masyarakat. Total aktiva, penjualan, dan rata-rata total aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecil ukuran perusahaan. Investor juga mempertimbangkan ukuran perusahaan saat memilih perusahaan untuk diinvestasikan. Dengan demikian, kita dapat menentukan perusahaan mana yang memiliki peluang besar untuk melakukan pengsmoothingan pendapatan, yang pada gilirannya akan memengaruhi respons pendapatan. Perusahaan besar dan sedang memiliki lebih banyak tekanan dari para stakeholder daripada perusahaan kecil. Mereka harus memastikan bahwa kinerja mereka memenuhi harapan investor. Karena mereka memiliki modal dan aset yang besar, perusahaan besar mungkin mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Menurut Chrisnanti (2015), *debt to equity ratio* adalah rasio ini digunakan dalam menentukan hubungan antara utang dan modal, membantu dalam penilaian keseimbangan antara dana yang bersumber dari kreditur dan dana dari pemilik perusahaan. Investor tidak akan terlalu tertarik untuk berinvestasi pada bisnis yang memiliki *debt to equity ratio* yang rendah. Jika bisnis mempunyai hutang yang besar, risikonya meningkat, yang dapat mengurangi reaksi pasar. Menurut teori sinyal, perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang lebih tinggi mengirimkan sinyal negatif kepada investor, memengaruhi keputusan mereka untuk menginvestasikan modal dan berpotensi menyebabkan penurunan harga saham perusahaan. Bukti empiris mendukung efek *Debt to Equity Ratio* pada reaksi pasar.

Penelitian tentang reaksi pasar telah dilakukan oleh Alwiyah & Sholihin (2015), Anggaraini & H (2015), Anggaraini & Suprasto (2019), Diyun et al.,

(2022), Istifarda, 20 C.E.; Khoerunnisa (2015), Lilianti (2017), Pratiwi & Dewi, (2012), Safitri et al., (2015), Wijiantoro (2019). Dalam penelitian sebelumnya, berbagai variabel telah digunakan, termasuk perataan laba, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio*.

Penelitian ini telah dilakukan oleh Astuti & Nugrahanti (2015) dan Indriani & Mariana (2021) menghasilkan kesimpulan dari penelitian sebelumnya bahwa perataan laba berpengaruh positif pada reaksi pasar. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Wijiantoro (2019) perataan laba tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Pada penelitian Anggaraini & Suprasto (2019), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Namun, penelitian (Alwiyah & Sholihin (2015) menemukan bahwa perataan laba berpengaruh pada reaksi pasar. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan perataan laba dinilai positif oleh pasar. Akibatnya, perusahaan yang melakukan perataan laba lebih diterima pasar modal karena memiliki resiko yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeshika (2023) dan Lubis Dwi Saputra (2015) kesimpulan dari penelitian bahwa *debt to equity ratio* meningkatkan reaksi pasar. Namun, pada penelitian Riyadi (2021) menemukan bahwa reaksi pasar modal tidak dipengaruhi oleh *debt to equity ratio*.

Hasil penelitian tidak selaras dengan variabel yang akan dianalisis peneliti. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pada variabel terkait jika subjek penelitian disesuaikan dengan reaksi pasar. Dalam penelitian ini, peneliti membuat keputusan untuk menganalisis bisnis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Pilihan ini dipengaruhi oleh kelangkaan penelitian yang telah menggali tema terkait industri yang ditandai dengan beragam pergerakan saham yang berimplikasi pada ekonomi global.

Pada dasarnya, perusahaan di semua industri berusaha untuk mengoptimalkan semua operasional dan sumber yang tersedia dan memberikan informasi yang relevan untuk prediksi laba di masa depan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh perataan laba, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* terhadap reaksi pasar. Penelitian sebelumnya, variabel ini telah diuji dengan berbagai perusahaan dan periode. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil penelitian sebelumnya sebanding atau berbeda.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini dijelaskan berdasarkan latar belakang, dengan keterbatasan masalah penelitian dengan koneksi untuk memastikan diskusi yang terfokus pada Perataan Laba sebagai X1, Ukuran Perusahaan sebagai X2, dan *Debt to Equity Ratio* sebagai X3 dan pengaruhnya terhadap (Y) Reaksi Pasar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia di bidang Industri Tahun 2020-2022.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perataan laba berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia di bidang industri tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap reaksi pasar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia di bidang industri tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Rasio* terhadap reaksi pasar pada perusahaan Bursa Efek Indonesia di bidang industri tahun 2020-2022.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Harapannya dari penelitian ini adalah agar mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perataan laba, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* pada reaksi pasar dan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam pada judul terkait.
2. Bagi investor, Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengapa perataan laba, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap reaksi pasar. Informasi ini dapat digunakan oleh investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik.

3. Bagi perusahaan, Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai bagaimana persepsi investor terhadap perusahaan yang melakukan perataan laba. Informasi ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyusun strategi komunikasi dengan investor.

